

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt menciptakan manusia di dunia ini sebagai hamba, disamping itu, manusia memiliki tugas pokok yaitu menyembah kepada Nya. Selain itu, manusia juga sebagai khalifah oleh karena itu, manusia diberi kelengkapan kemampuan jasmaniyah (fisiologis) dan rohaniyah (mental psikologis) yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadia alat yang berdaya untuk melaksanakan tugas pokok dalam kehidupannya di dunia.¹

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniyah dan rohaniyah tersebut, maka pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapatn dicapai.

Akan tetapi proses pengembangan kemampuan manusia melalui pendidikan tidakalah menjamin akan terbetuknya watak dan bakat

Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan, dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), 141.

salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang adalah aspek pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai dan membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Oleh karena itu, strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan. Bimbingan pada hakekatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasehat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah, dan menanggulangi kesulitan. Sedangkan pengajaran adalah bentuk kegiatan dimana terjalin terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan dengan peserta didik untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun pelatihan pada dasar sama seperti pengajaran, khususnya untuk mengembangkan keterampilan tertentu.²

Di tinjau dari sudut pandang pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mushtafa al-Maraghiy bahwa strategi pelaksanaan pendidikan dirumuskan pada dua bagian. *Pertama, tarbiyat khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi perkembangan jiwanya. *Kedua, tarbiyat diniyat*

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara 2010), 2.

tahzibiyat, yaitu pembinaan jiwa dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi.³

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa antara manusia dan pendidikan tidak bias dipisahkan karena dengan proses pendidikanlah manusia senantiasa akan mampu menumbuhkembangkan segenap potensinya.

Pada dasarnya manusia adalah merupakan makhluk yang memiliki banyak kesamaan dengan makhluk lainnya, seperti *gharizah* (instink) dan hasrat atau keinginan untuk berkembang secara naluri akan tetapi yang membedakan antara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan tingkah laku. Hal itulah yang memberikan keunggulan pada manusia dengan makhluk lain.⁴

Kemampuan berpikir dan kesadaran yang dimiliki oleh manusia itulah yang disebut “fitrah” dimana rasio atau intelegensi (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya. Para pendidik muslim sejak dahulu menganggap kemampuan berpikir inilah yang menjadi kreterium yang esensial anatra manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Di samping itu, kemampuan ini memiliki kapabilitas untuk berkembang. Oleh karena itu, makhluk binatang dan tumbuh-tumbuhan misalnya, tidak dapat dididik untuk berkembang sebagaimana manusia.⁵

Fidelis E. Waruru, mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk psikis, manusia telah dibekali dengan tiga potensi yang dibawa sejak lahir: *pertama*, *Kemampuan kognitif* adalah kemampuan berpikir, menghayal, bercita-cita,

³ Mushtafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy* (Bairut: Dar al-Fikr), juz I, 30.

⁴ Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Triganda Karya 1993), 62.

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), 143.

melihat jauh kedepan (visi), menetapkan tujuan, merencanakan (misi) guna mencapai tujuan visinya. *Kedua, Kemampuan afeksi* dan kemampuan emosi adalah kemampuan membangun relasi/hubungan pribadi dengan orang lain, kemampuan afeksi ini disertai oleh kemampuan emosi (bahagia, takut, gembira, cemas dan lain-lain). *Ketiga, kemampuan psikomotor* adalah kemampuan berperilaku, tindakan, perbuatan (motor) yang dilakukan oleh manusia selalu didorong oleh psikis atau pikiran dan perasaan; kognitif dan afeksi/emosinya.⁶

Agar kemampuan tersebut berkembang optimal, maka proses pelaksanaan pendidikan menjadi hal yang sangat urgen dalam membantu mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut.

Mengingat pendidikan adalah suatu proses pengembangan terhadap kemampuan dasar atau bakat manusia, maka dengan sendirinya proses tersebut akan berjalan sesuai dengan hukum-hukum perkembangan yaitu hukum kesatuan organis yang mengatakan bahwa perkembangan manusia berjalan secara menyeluruh dalam seluruh organ-organnya maupun dalam rohaninya.⁷

Sebagaimana pandangan Ibnu Sina tentang tujuan diselenggarakannya pendidikan harus di arahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang kearah perkembangannya yang sempurna.⁸ Selain itu, pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan

⁶ Fidelis E. Waruru, *Membangun Budaya Berbasis Nilai* (Yogyakarta: Kanisius 2010), 47-49.

⁷ W. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam & Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 58.

⁸ Kafany, Abd al-Salam, *Kitab az-Zasbaby li al-Mahrajah al-aly li al-Dzikh Ibn Sina* (Mesir: t.p, 1952), 162.

atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan dan potensi yang dimilikinya.⁹

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba bahwa, pendidikan adalah merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰ Dalam definisi tersebut, terlihat dengan jelas bahwa secara umum yang dituju oleh kegiatan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu untuk mewujudkan kepribadian tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditujukan memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan serta membekali siswa dengan segenap skill untuk menunjang kehidupan mereka akan tetapi pendidikan juga harus dirumuskan untuk mengembangkan fitrah yang menjadi sifat dasar bagi manusia.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini

⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 67.

¹⁰ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung al-Ma'arif, 1962), 45.

sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah“ agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Agar tujuan pendidikan diatas tercapai dan terwujud, maka pelaksanaan pendidikan baik formal maupun non formal, harus menyentuh ketiga ranah tersebut diatas yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Akan tetapi bila dilihat dari realita yang ada saat ini, bagaimana pelaksanaan pendidikan disetiap satuan lembaga pendidikan. Fakta mengatakan bahwa saat ini hampir semua lembaga pendidikan yang ada baik negri maupun swasta berlomba-lomba membekali siswa siswinya dengan ilmu pengetahuan dan skill dalam arti kemampuan dalam bekerja sehingga siswa mampu bersaing dan mempertahankan hidupnya. Sedangkan pembentukan watak, karakter atau ahlak nyaris hampir tidak diperhatikan dan inilah pendidikan yang selama ini terlupakan, padahal karakter inilah yang menentukan pada arah masa depan yang lebih cerah. Suatu bangsa akan mengalami keterpurukan disebabkan karena tidak memiliki karakter yang baik. hal itulah yang mengakibatkan bangsa ini terpuruk dan tidak keluar dari krisis multi dimensi.¹¹ Dekadensi moral yang dialami oleh generasi bangsa ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan yang selama ini diselenggaran kurang menyentuh pada pembentukan karakter siswa. Hal itu

¹¹ H.A.R Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional, Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Renika Cipta, 2006). 131.

ditandai dengan maraknya pergaulan bebas antar pemuda dan pemudi, maraknya sek bebas tauran antar pemuda.

Oleh karena itu, membentuk karakter adalah merupakan hal yang paling penting. Mengingat begitu pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat, dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu diperlukan kepedulian dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah.¹² Dengan demikian, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idialnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan keseluruhan aspek kehidupan, termasuk lembaga pendidikan

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet mengaggas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/ moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan

¹² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 3.

kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu pembentukan karakter juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk siswa agar memiliki kepribadian yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi siswa mampu berperilaku dengan baik dan benar. Jadi, memahami pendidikan karakter pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Sebenarnya pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan islam,. yaitu sebagai usaha yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia, secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karea itu, pendidikan islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniyah, keilmiyahan, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.¹³

Selain itu pendidikan Islam juga merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seorang guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani muri menuju terbentuknya kepribadian yang utama, proses pembentukan kepribadian itu dilakukan secara islami¹⁴

Dari itu, pendidikan islam tidak hanya mengacu pada tataran transfer *of knowledge* tetapi telah masuk pada tataran transfer of value, hal itu senada dengan apa yang dikatakan oleh Zakiyah Darajad, bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai.¹⁵

Dalam hal ini, Durkheim mengatakan sebagai pendidikan moral bahwa pendidikan tersebut berdasarkan pada wahyu, oleh karena itu keberhasilan

¹³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 15.

¹⁴ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung al-ma'arif, 1987), 19.

¹⁵ Zakiyah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 87.

pendidikan moral atau pendidikan karakter tidak dapat disandarkan pada pertimbangan rasional belaka.¹⁶

Dari beberapa pengertian diatas, bahwa jauh sebelum dirumuskannya tentang pendidikan karakter islam telah mengajarkannya tentang pentingnya pembentukan karakter pada seorang anak.

Sejalan dengan hal itu Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kokoh, kuat dalam jiwa pelajar, selain itu bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil jujur, berahlak mulia dan mempunyai kehormatan diri, dengan demikian pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan¹⁷

Bila dilihat dari tujuan pendidikan baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam, maka jelas bahwa pada dasarnya pembentukan karakter adalah merupakan hahekat dari diselenggarakannya sebuah pendidikan baik formal maupun nin formal, bahkan tidak hanya pendidikan yang diselenggarakan dalam sebuah lembaga pendidikan akan tetapi dalam lingkungan keluarga juga memiliki peranan yang dominan dalam membentuk karakter anak.

Dalam memberlakukan pendidikan karakter tentu saja bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif. Dengan pendidikan karakter, setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter (baik dan buruk) hanya akan tergalikan

¹⁶ Emille Durkheim, *Moral Education* (Jakarta: Erlangga, 1990), 2.

¹⁷ Ibid, 18

terambil sisi positifnya saja, sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang.¹⁸

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan terbentuknya karakter positif di atas, maka pendidikan karakter tidak bisa lepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah

Sebenarnya untuk membangun karakter seorang anak mestinya dimulai dari lingkungan keluarga dalam arti bahwa keluarga mempunyai peranan besar dalam membentuk karakter anak tanpa mengecualikan lingkungan sekolah dan sosial, sekolah dan lingkungan sosial juga ikut andil dalam membentuk karakter anak.

Selain itu lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Kemudian sekolah merupakan tempat yang didalamnya terdapat kegiatan yang terencana untuk menumbuh kembangkan potensi anak serta mentransfer ilmu pengetahuan.

Adapun yang menjadi alasan peneliti mengambil objek penelitian di SD al-Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo, karena beberapa tahun terakhir ini, lembaga tersebut telah mengimplementasikan pendidikan karakter (*character education*) yang dirumuskan untuk membekali siswa agar menjadi pribadi-pribadi yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, intlegensi dan skill akan

¹⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Anak sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), xiii.

tetapi sekolah berupaya membentuk karakter siswa dengan berbagai pendekatan.

Oleh karena itulah peneliti sangat tertarik untuk mengetahui implemetasi sistem pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD al-Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo,

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat pendidikan karakter di SD al-Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana implementasi sistem pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di SD al-Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo?
3. Mengapa pendidikan karakter menjadi urgensi untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di SD al-Falah Tropodo Waru Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan yang berangkat dari latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini antra lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana hakekat pendidikan karakter di SD al-Falah Tropodo 2 Waru sidoarjo
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi sistem pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di SD al-Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo

3. Untuk mengetahui urgensi pendidikan karakter di implementasikan dalam proses pembelajaran di SD al-Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo.

D. Mamfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat (nilai guna dasar) besar, yaitu makna secara teoritis dan makna secara praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan bagi upaya pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang pengembangan pendidikan karakter. Data yang diperoleh akan semakin memperkaya kajian teoritis terhadap pengembangan manajemen kepemimpinan dan supervisi pendidikan dan bahkan kalau mungkin akan semakin mengundang perhatian dan pemikiran untuk menggali bagaimana seharusnya pengembangan manajemen kepemimpinan dan supervisi pendidikan yang baik guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

2. Secara praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini memberikan makna pada beberapa kalangan, sebagai berikut :

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

Bahwasannya hasil penelitian ini memungkinkan untuk menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun untuk penelitian yang pokok kajiannya ada kesamaan.

b. Bagi perpustakaan

Sebagai input yang sangat penting tentang temuan ilmiah dan koleksi perpustakaan yang dapat dijadikan suatu referensi.

c. Bagi SD al-Falah Tropodo 2

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme guru sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai (efektif).

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan pengetahuan, khususnya dalam masalah pengembangan manajemen kepemimpinan dan supervisi pendidikan pada setiap lembaga pendidikan.

E. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah dalam menafsirkan penelitian ini, **”Implementasi Sistem Pendidikan Berkarakter di SD al-Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo“**, maka di perlukan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Implementasi

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti Pelaksanaan, penerapan. Maksudnya adalah proses pelaksanaan suatu masalah pada bidang tertentu.¹⁹

¹⁹ Dahlan, A. Bari, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 247.

2. Sistem

Sistem adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam suatu kesatuan, atau keterpaduan yang bulat, yang berorientasi pada tujuan tertentu.²⁰ Sistem juga bisa diartikan dengan suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan yang kompleks atau utuh.²¹

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sistem adalah merupakan suatu kesatuan dari sejumlah komponen. Komponen-komponen tersebut satu sama lain saling berpengaruh dengan fungsinya masing-masing, tetapi secara fungsi komponen-komponen itu, terarah pada pencapaian satu tujuan.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniyah dan jasmaniyah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.²² Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat 1 disebutkan,

²⁰ Arifin, muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 126.

²¹ Joko Susilo, Mohammad, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 29-30.

²² Arifin, muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 12.

bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keadilan, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsanya.²³ Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pendidikan adalah bimbingan dan binaan kepada anak yang belum dewasa agar memiliki kepribadian sesuai dengan yang diharapkan.²⁴

Jadi, pendidikan adalah merupakan suatu usaha sadar yang terus menerus dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

4. Karakter

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral.²⁵ Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Bekarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Selain itu, karakter juga berarti watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan.²⁶ Suyanto mendefinisikan. Bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan

²³ Undang-undang No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Usaha, 2003), 3.

²⁴ Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 5.

²⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

²⁶ Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter* (Bogor: CV Indonesia, 2004), 8.

bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²⁷

Hermawan Kertajaya mengatakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap dan merespon sesuatu. Ciri khas ini merupakan hal yang mudah diingat oleh orang dan menentukan suka atau tidak sukanya orang lain pada individu.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, ahlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta yang membedakan dengan individu lain.

Jadi yang dimaksud dengan implementasi sistem pendidikan berkarakter adalah pelaksanaan pendidikan dalam proses pembelajaran dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

Dari penjelasan itu pula bahwa, implementasi sistem pendidikan karakter dapat di artikan dengan sebuah pelaksanaan proses pembelajaran yang berupaya menanamkan budi pekerti yang luhur kepada peserta didik. Sehingga apabila dalam diri peserta didik memiliki karakter yang positif. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan yang bersifat

²⁷ Suyanto, *Orgensi Pendidikan Karakter* Goolge, di akses pada tgl 23 Januari 2011

kognitiv dan kemampuan lainnya akan tetapi berupaya membangun karakter peserta didik yang membuat dirinya berkepribadian luhur dan berwibawa dihadapan orang lain karena memiliki budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, orang lain akan memberikan penilaian dan kesan yang positif.

F. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu sebelumnya yang hampir mirip dengan penelitian ini, di antaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mahyudi yaitu: Urgensi karakter building dalam membangun kepribadian siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Penelitian ini fokus pada urgensi pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sehingga tidak membahas secara rinci masalah penerapan sistem pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.²⁸
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bachruddin yaitu: Pelaksanaan pendidikan akhlak santri di Pondok pesantren at-Tahtzib Kedung Bendo kecamatan Tanggulangin Sidoarjo. Penelitian tersebut mengungkap tentang beberapa ahlak yang harus dimiliki oleh santri, seperti: menjunjung tinggi kewajiban syari'at dan mempunyai etika yang baik dalam kehidupan dan beramal tanpa pamrih. Namun tidak

²⁸ Ahmad Mahyudi: " *Urgensi karakter building dalam membangun kepribadian siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo*". Sidoarjo" (Skripsi: Umsida, Sidoarjo, 2009)

mengungkap tentang implementasi sistem pembelajaran pendidikan karakter building tersebut serta tidak mengungkap hal-hal yang melatar belakangi diterapkannya pendidikan karakter building dalam proses pembelajaran.²⁹

- c. Penelitian yang ditulis oleh Munawir tentang pendidikan moral dalam perspektif Hamka, dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Dalam penelitian tersebut diungkapkan tentang pandangan Hamka tentang pendidikan, bahwa pada hakekatnya pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan moral merupakan warisan atau jalan yang paling utama bagi kemajuann suatu bangsa. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan moral dalam penelitian tersebut adalah merupakan proses pengenalan, pembiasaan, pemahaman, pengajaran dan penanaman nilai-nilai luhur agar peserta didik memiliki sikap dan kepribadian yang utuh. Selain itu, disebutkan pula bahwa pendidikan moral juga disebut pendidikan karakter. Dalam penelitian tersebut tidak disebutkan bagaimana implementasi pendidikan moral (karakter) dalam proses pembelajaran.³⁰
- d. Penelitian yang ditulis oleh Nur Jamal dengan judul strategi pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab desa Prajjan kecamatan Camplong Sampang dengan pendekatan studi

²⁹ Ahmad Bachruddin, “*Pelaksanaan pendidikan ahlak santri di Pondok pesantren at-Tahtzib Kedung Bendo kecamatan Tanggulangin Sidoarjo*” (Skripsi, Umsida, Sidoarjo, 2007)

³⁰ Munawi, “*Pendidikan Moral Dalam Perspektif Hamka*” (Tesis, IAIN sunan Ampel Surabaya, 2008)

sosiologis yaitu dengan cara mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial terutama perubahan-perubahan yang ditemukan di lapangan. dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa dalam program pembentukan kepribadian santri itu dilakukan dengan cara menyajikan materi-materi yang berhubungan dengan kepribadian yang luhur serta memberikan bimbingan yang mengarah pada ketakwaan ahlak dan budi pekerti yang luhur. Apa yang tulis peneliti dalam penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter.³¹

2. Kajian teoritis

- a. Buku yang ditulis oleh Furqon Hidayatullah dengan judul Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang karakter dan kaitannya dengan moral, etika, budi pekerti, yang berarti kekuatan mental atau sesuatu yang membedakan individu dengan yang lainnya. Akan tetapi tidak dijabarkan strategi pembentukan karakter dan tidak menjelaskan tentang prinsip pembentukan karakter. Di sebutkan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki karakter bawaan yang menjadi watak bagi setiap individu akan tetapi bukan berarti karakter itu tidak bisa dibentuk, mengingat begitu pentingnya sumberdaya manusia (SDM) yang memiliki karakter yang unggul maka perlu diselenggarakan pendidikan karakter karena salah satu syarat untuk membangun bangsa yang unggul maka bangsa tersebut harus memiliki SDM yang unggul

³¹ Nur Jamal, "*Strategi Pembentukan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab*" (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2010)

pula. Selain itu, disebutkan pula bahwa pendidikan karakter dapat dimasukkan pada proses pembelajaran tiap mata pelajaran. Selainnya itu, buku tersebut hanya menjelaskan beberapa karakter-karakter anak yang harus dikembangkan melalui keteladanan, pembiasaan, pemahaman dan penanaman nilai yang luhur kepada anak buku tersebut tidak menjelaskan tentang strategi serta prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan hal-hal yang tidak dijelaskan dalam buku tersebut yang memiliki hubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter.³²

- b. Buku yang di tulis oleh Nurul F Huda yang berjudul: Kiat Membentuk Anak Berkarakter Hebat. Buku tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya pendidikan karakter terhadap anak mestinya dimulai dari semenjak dia berada dalam lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah berperan besar dalam membentuk karakter anak. Selain itu, dijelaskan betapa kuatnya pengaruh pembentukan karakter anak melalui media cerita tentang kisah-kisah nyata. Walaupun demikian, dalam buku tersebut tidak dijelaskan berbagai pendekatan dalam pembentukan karakter anak.³³
- c. Buku yang ditulis oleh Abdullah Munir dengan judul: Pendidikan Karakter. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa karakter berarti ukiran, sifat utama dari ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang

³² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)

³³ Nurul F Huda, *Kiat Membentuk Anak Berkarakter Hebat* (Yogyakarta: Bidadari Biru, 2010)

di ukir artinya bahwa karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri individu yang bisa dirubah dan tidak bisa dibuang, untuk membangun pribadi yang berkarakter kuat, intisari dari buku tersebut menjelaskan bahwa karakter adalah merupakan sesuatu yang bisa dirubah, dan sekolah dipandang sebagai tempat yang paling tepat untuk membangun karakter anak sehingga sangat diperlukan pendidikan karakter. untuk membangun pribadi yang berkarakter kuat, yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandanginya benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankannya³⁴ buku tersebut juga tidak menjelaskan secara universal tentang pendidikan karakter dalam seting sekolah. Untuk itu, peneliti akan menjelas secara universal terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam seting sekolah.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan penelitian dalam mengungkapkan data dan mencari kebenaran masalah yang diteliti, yang menjadi persoalan metode apakah yang dapat digunakan dalam penelitian menurut Winarno Surahman “Cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah adalah melalui metode penyelidikan.”³⁵

³⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010)

³⁵ Winarno Surahman, *Pengantar Pengertian Ilmiah Dasar Metode dan Tekni*, (Banddung: Tarsito, 1992), 26.

Penggunaan metode penyelidikan dimaksud untuk menemukan data yang valid, akurat dan signifikan dengan permasalahan sehingga dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti, menurut Sutrisno Hadi bahwa suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.³⁶

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari tempat atau lokasi penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap obyek tertentu yang membutuhkan suatu analisis komprehensif dan menyeluruh.³⁷ Dalam hal ini penelitian ini difokuskan pada implementasi dan system pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di SMP al-Falah Tropodo Waru Sidoarjo.

Adapun jenis penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif naturalistik dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu dengan memperhatikan, mengamati fakta, gejala-gejala, peristiwa-peristiwa serta keadaan yang terjadi yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah tempat dimana penelitian berlangsung yang dimaksud subyek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah situasi

³⁶ Hadi Sutrisno, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 3.

³⁷ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jaakarta: Renika Cipta, 1998), 11.

social (*social situation*) yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), aktivitas (*activity*) dan pelaku (*actor*) yang berintraksi secara sinergis, situasi social tersebut dapat terjadi dimana saja tanpa dibatasi dengan tempat-tempat tertentu dengan catatan peneliti dapat mengamatinya.³⁸

Untuk menentukan subyek penelitian, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Yang dimaksud *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah teknik penentuan subyek penelitian dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yaitu disesuaikan dengan asumsi dasar dari penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan *snowball sampling* dalam penelitian ini adalah berangkat dari yang kecil kemudian membesar ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama membesar.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan sesuatu yang harus diketahui dan dicari. Data menurut jenisnya dibagi menjadi 2 (dua):

- a. Data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur secara langsung atau data yang tidak berbentuk angka.³⁹ Data inilah yang menjadi data utama (primer) dalam penelitian ini. Data ini meliputi: Data tentang implementasi dan peran pendidikan karakter dalam proses pembelajaran

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 297-298.

³⁹ Hadi Sutrisno, *Statistik II* (Yogyakarta: YPFP. UGM, 1987), 132.

b. Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka-angka atau bilangan.⁴⁰ Dalam penelitian ini data statistik (angka) hanya menjadi pelengkap saja.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan obyek penelitian yang dijadikan sasaran penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Yang dimaksud sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data-data yang diperoleh dari kepala sekolah, wali kelas dan guru sebagai informan yang telah ditentukan oleh peneliti serta hasil pengamatan peneliti secara langsung melalui penelitian.⁴¹ kemudian hal-hal yang terkait dengan SD Tropodo 2 Waru Sidoarjo. Dan sumber lapangan yang diperoleh dengan jalan mengadakan observasi pada obyek/ tempat penelitian.

2. Data sekunder

Sedangkan yang dimaksud sumber data sekunder yaitu data-data yang melengkapi data-data primer. Sumber data sekunder ini meliputi sumber kepustakaan meliputi buku-buku, media cetak/koran, majalah,

⁴⁰ Ine I. Amirman Yousda dan Arifin Zainal, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 129.

⁴¹ Ibid, 102

dokumen serta catatan-catatan tentang apa saja yang berhubungan dengan masalah di SD al-Falah Tropodo Waru Sidoarjo

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau metode untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti dengan menggunakan berbagai macam cara.⁴² Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi ini merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja digunakan untuk menggunakan alat indra terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada suatu kejadian itu terjadi.⁴³

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan proses belajar mengajar sambil melakukan pengamatan, yang demikian itu disebut dengan observasi berpartisipatif.⁴⁴ Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data yang valid tentang pelaksanaan pendidikan karakter.

Selain itu, dalam observasi ini penulis melihat obyek penelitian secara langsung dengan mengamati kegiatan proses belajar mengajar, menggambarkan dan memberikan catatan terhadap obyek penelitian. Supaya mampu memberikan beberapa konsep yang telah ada sesuai dengan kondisi SD al-Falah Tropodo Waru Sidoarjo

⁴² Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 197.

⁴³ Bimo, Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), 83.

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 204.

b. Interview (wawancara)

Adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁴⁵ Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Metode wawancara (Interview) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi

Dalam penelitian ini, penelitimenggukan wawancara terstruktur dengan mempersiapkan instrument wawancara terkait dengan pelaksanaan dan peran pendidikan karakter dalam membangun citra pendidikan islam di SD al-Falah Tropodo Waru Sidoarjo

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode yang pelaksanaannya dengan jalan mengumpulkan data yang diambil dari catata-catatan yang erat hubungannya dengan obyek yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal

⁴⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

verbal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain-lain.⁴⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkap oleh metode yang lainnya. Dalam pelaksanaannya penulis melihat arsip-arsip dan catatan-catatan yang diperlukan, diantaranya tentang: sejarah singkat berdirinya sekolah, inventaris sekolah, struktur organisasi, daftar nama guru, serta jumlah siswa SD al-Falah Tropodo 2

5. Tehnik Analisis Data

Tesis ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang digali dan dihimpun dari lapangan adalah data yang disajikan dalam bentuk kata, bukan bentuk angka. Dengan demikian analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada tiga langkah, sebagaimana diketengahkan model penyajian dan analisis data dari Miles dan Huberman yaitu:⁴⁷

a. *Reduksi data*

Reduksi data yaitu berkenaan dengan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan perubahan data kasar yang terdapat dalam bentuk tulisan hasil dari catatan lapangan. Reduksi data terjadi dan dilakukan secara terus menerus dalam pelaksanaan penelitian yang mengarah pada rancangan penelitian.

⁴⁶ Ibid, 135

⁴⁷ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*..... 23.

Reduksi data dilakukan ketika awal penelitian, terutama ketika mengadakan dialog dan wawancara dengan Kepala dan wakil kepala Sekolah, serta beberapa orang guru SD al-Falah Tropodo 2

b. *Display data*

Langkah kedua kegiatan analisis data adalah display data. Display data adalah pengumpulan data yang terorganisir dari informasi yang patut ditarik kesimpulan, dan penentuan langkah berikutnya. Pencarian display data membantu kita dalam memahami apa yang terjadi dan untuk mengerjakannya serta berikutnya menganalisis.

Display data banyak tipenya seperti matrik, grafik, jaringan, peta, semuanya itu dibentuk untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi dengan segera dapat diperoleh, tersusun rapi, sehingga menganalisis dapat melihat apa yang terjadi, lalu menarik kesimpulan.

Display data dalam penelitian ini adalah usaha dalam pengumpulan data yang berupa dokumentasi, silabus, RPP, buku bidang studi keagamaan, leger, dan sebagainya yang diperoleh dari obyek/tempat penelitian. Begitu pula hasil dialog dan wawancara dengan kepala Sekolah dan para guru Pendidikan Agama Islam dihimpun lalu disusun secara sistematis.

c. *Penarikan kesimpulan/verifikasi*

Arus ketiga aktivitas analisis data adalah penarikan kesimpulan, atau ringkasan sementara, atau verifikasi (pembuktian data).⁴⁸

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang pentingnya penelitian ini diungkap penelitian terdahulu, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan organisasi isi tesis

Bab kedua merupakan kajian teori yang terdiri dari pendidikan karakter dengan pembahasan tentang pengertian pendidikan karakter dan bagaimana aplikasi pendidikan karakter. Karakter apa saja yang dikembangkan dalam pendidikan karakter serta peran guru dalam pendidikan karakter.

Bab ketiga merupakan gambaran umum tentang obyek penelitian yang meliputi latar belakang sekolah, visi misi dan hal-hal yang berhubungan dengan obyek penelitian

Bab keempat merupakan bab pemaparan data dan temuan penelitian mengenai implementasi sistem pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di SD al-Falah Tropodo 2, alasan di terapkannya pendidikan karakter

⁴⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sanisin, 1996), 31

Sedangkan bab kelima, merupakan penutup dari seluruh rangkaian penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan.